

PERANCANGAN KOTA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ANAK-ANAK SEBAGAI BAGIAN STRATEGI PERANCANGAN KOTA RAMAH ANAK

Dhiyan Krishna Wardhani

dhiyan.krishna@unika.ac.id

Program Studi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Katolik
Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang

Abstract

Children as part of the city are often neglected communities. In fast urbanizing cities, public spaces are the most important places to offer comfort, environmental balance and opportunities to people, include children which are depending on public space for emotional, cognitive, physical, and social development. Nevertheless, children's space is often limited to the playground, or even only inner courtyard, neglecting the majority of the urban fabric and infrastructure as an everyday place for youth. What's more, children are spontaneous beings who never stop figuring out everything in their surroundings by playing, but don't get a decent place for their motor, intelligence, and emotional development in the city hall. Arrogant spatial planning seems selfish and impartial to automobiles so that it has directly deprived children of rights in urban environments and also impacted the development and freedom of children in freedom and exploring experiences in urban life. This research aims to explore children's perspectives in interpreting the ideal city playground as a user that is expected to be part of the strategy of designing child-friendly city spaces.

Keywords: *child-friendly city, urban planning, urban planning*

Abstrak

Anak-anak sebagai bagian dari kota merupakan komunitas yang seringkali terabaikan. Pada kota dengan arus urbanisasi yang pesat, ruang public merupakan ruang yang paling penting dalam memberikan kenyamanan, keseimbangan lingkungan, dan kesempatan bagi masyarakat, termasuk anak-anak yang bergantung pada ruang publik untuk perkembangan emosional, kognitif, fisik, dan pembangunan karakter serta hubungan sosial. Namun, ruang anak sangat terbatas atas taman bermain atau bahkan hanya halaman rumah, yang mengabaikan kebutuhan infrastruktur sebagai bagian dari tumbuh kembang. Terlebih, anak-anak adalah makhluk spontan yang tidak pernah berhenti mencari tahu segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar mereka dengan bermain, namun tidak mendapatkan tempat yang layak bagi perkembangan motorik, intelegensi, dan emosional mereka di ruang kota. Perencanaan ruang yang arogan terkesan egois dan memihak kepada *automobile* sehingga secara langsung telah merampas hak anak dalam lingkungan perkotaan dan juga berdampak pada perkembangan dan kebebasan anak dalam mengeskpolari dan menggali pengalaman dalam kehidupan perkotaan. Riset ini bertujuan untuk menggali perspektif anak-anak dalam menginterpretasikan ruang bermain kota yang ideal sebagai pengguna yang

diharapkan dapat menjadi bagian dari strategi perancangan ruang kota yang ramah anak.

Kata Kunci: kota ramah anak, perencanaan kota, perancangan kota

PENDAHULUAN

Hak Anak dalam Lingkungan Perkotaan

Ruang kota tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia selalu bergerak di dalamnya dan secara *vice versa* ruang kota tidak akan ada jika tidak ada manusia. Oleh karena itu, perancangan ruang kota haruslah didasarkan pada kebutuhan manusia secara keseluruhan sebagai tolok ukur utama dalam perencanaan dan perancangannya termasuk anak-anak yang merupakan kaum rentan namun kurang mendapat tempat dalam lingkungan perkotaan dewasa ini sedangkan mereka juga memiliki hak yang sama dengan pengguna lain dalam.

Jika melihat pada kondisi lingkungan perkotaan saat ini, jarang kita jumpai ruang untuk anak-anak yang layak dan aman. Keterbatasan fasilitas dan integrasi ruang serta akses perpindahan yang sebenarnya jika disediakan dan dipersiapkan dengan baik, dapat menunjang aktifitas anak-anak dengan atau tanpa pengawasan di lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak hanya menunjang kebutuhan anak, namun juga untuk orangtua atau pengasuh yang dapat dengan mudah mengawasi kegiatan anak-anak mereka khususnya di ruang terbuka publik dalam lingkungan perkotaan.

Dalam hal ini, yang nyata dapat disaksikan pada masa dewasa ini adalah kondisi ruang kota yang padat lalu lintas, sarat kebisingan, polusi, dan aspek keselamatan anak-anak yang terasa masih diabaikan sehingga hal tersebut menghambat kemampuan dan

kesempatan anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan luar, Menurut UNICEF, anak-anak memiliki hak yang setara dalam perkotaan serta kesempatan anak-anak untuk mendapatkan hak-hak mereka atas ruang kota yang lainnya, seperti:

1. Mengambil keputusan tentang kota yang mereka tinggali
2. Mengekspresikan pendapat mereka tentang kota yang mereka inginkan
3. Berpartisipasi dalam keluarga, komunitas, dan kehidupan sosial.
4. Menerima layanan dasar seperti perawatan kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal
5. Minum air yang aman dan memiliki akses ke sanitasi yang tepat
6. Dilindungi dari eksploitasi, kekerasan dan penyalahgunaan
7. Berjalan dengan aman di jalan-jalan, bertemu teman, dan bermain
8. Memiliki ruang hijau untuk tanaman dan hewan
9. Hidup di lingkungan yang tidak tercemar
10. Berpartisipasi dalam acara budaya dan sosial
11. Menjadi warga negara yang setara dengan warga negara lain dalam lingkup kota mereka dengan akses ke setiap layanan, terlepas dari asal etnis, agama, pendapatan, jenis kelamin atau difabilitas.

Dari daftar hak anak yang harus dipenuhi dalam sebuah konsep perkotaan, planner dan desainer layaknya dapat mulai mengembangkan visi Kota Ramah Anak untuk kehidupan kota yang sehat dan adil yang tidak memihak pada golongan tertentu.

Ruang Kota Untuk Anak

Menurut Edward T.Hall, hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu hubungan dimensional (Antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (Proksemisitas). Sedangkan hubungan lain terhadap ruang yang dapat dilihat adalah hubungan dimensional. Hubungan dimensional ini menyangkut dimensi-dimensi yang berkaitan dengan tubuh dan pergerakan, serta kegiatan manusia. Hubungan psikologis dan emosional menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia. Salah satu yang penting dalam ruang adalah perasaan territorial, di mana perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan, dan rasa aman pada pribadi manusia.

Kualitas perkotaan juga dipengaruhi oleh elemen perkotaan, seperti jalan, jalur pedestrian, tempat penyeberangan, drainase, *street furniture*, rambu, petunjuk arah, produk arsitektur, infrastruktur, dan lain sebagainya. Seluruh aspek dari elemen perkotaan tersebut merupakan kebutuhan dasar dalam sebuah kota dan menjadi prioritas untuk menyediakan fasilitas ruang kota yang ramah anak yang dapat menunjang interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar, menunjang kegiatan rekreatif seperti bermain dengan jaminan keamanan dan keselamatan dalam proses eksplorasi dan penggalan pengalaman ruang dalam kegiatan bermain dalam kehidupan perkotaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali perspektif anak-anak dan pengasuh dalam menginterpretasikan ruang bermain kota yang ideal sebagai pengguna yang diharapkan dapat menjadi bagian dari strategi perancangan ruang kota yang ramah anak.

METODE

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dan menggunakan analisis yang mengacu pada data serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengambilan sample dengan teknik random sampling untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi antara kota dan lingkungan terhadap anak-anak kelompok usia 6 - 8 tahun pada lingkungan Kota Semarang.

Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Data Primer

Data primer didapatkan melalui in-depth interview anak-anak secara langsung dengan target studi yaitu anak kelompok usia 6 - 8 tahun.

Pada tahap pengumpulan data primer ini responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan preferensi ruang bermain luar bagi anak-anak yang dibuat berdasarkan variabel yang ditentukan berdasarkan teori yang didapatkan dari kajian literatur.

Pada tahap ini didapatkan 24 responden anak usia 6 – 8 tahun. Adapun pada halaman pertama lembar pertanyaan berisi pertanyaan mengenai informasi personal responden seperti nama, usia, dan tempat tinggal, sedangkan pada halaman berikutnya berisi 7 pertanyaan di mana responden diminta untuk memberikan jawaban tentang preferensi tentang “bagaimana seharusnya kota yang baik dan ramah untuk anak-anak”.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari kajian pustaka.

KAJIAN TEORI

Lingkungan Perkotaan dan Perkembangan Anak

Bermain adalah hal dasar dan penting bagi perkembangan anak (Kemple et al., 2016). Terlebih dalam penggalian pengalaman dan eksplorasi ruang luar yang erat kaitannya dengan pengenalan lingkungan sekitar. Perkembangan anak yang utama termasuk perkembangan kognitif, sosial dan emosional, ucapan dan bahasa, dan keterampilan motorik halus dan kotor. Di mana saraf di otak didirikan pada anak usia dini melalui gerakan dan stimulasi sensorik yang dapat didapatkan dari interaksi dengan ruang luar (Christian et al., 2015). Bermain adalah tahap pertama dalam fase pembelajaran dan kehidupan sebelum memulai kegiatan aktif lainnya dan dapat membentuk pola kehidupan dan kepekaan anak dalam kehidupan sosial serta akademik. Permainan dapat dilakukan dengan berbagai macam jenis dan kategori. Seperti permainan fisik, permainan simulasi, imajinasi, dan eksplorasi. Kesemuanya itu merupakan hal yang penting dalam pembangunan karakter dan memberikan kepuasan bagi anak dalam setiap pencapaian permainan (Brown et al., 2019). Dalam prosesnya, anak-anak tidak pernah berhenti untuk mengeksplor dan mencari tahu segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Saat anak-anak berada di ruang luar, mereka mendapatkan pengalaman lebih dari sekedar bermain di dalam ruangan. Eksplorasi ruang luar menjadi pengalaman yang menarik bagi anak-anak, di mana mereka dapat berlari dan mengeksplor lingkungan sesuka hati, terlebih kurangny interaksi pada alam

dan ruang hijau, menjadi salah satu faktor gangguan kesehatan mental (Engemann, Bøcker, Arge, Tsirogiannis, & Bo, 2019)

Sehingga menjadi sebuah hal yang penting dalam perencanaan dan perancangan ruang perkotaan karena lingkungan perkotaan yang sebenarnya dapat menawarkan porsi lebih dari sekedar pengayaan pengetahuan melalui ilustrasi dalam buku anak-anak dan menjadi sumber pengetahuan, kesehatan, dan pengalaman yang tak tergantikan bagi anak-anak (Giraldi, Benelli, Vita, Patti, & Filieri, 2017). Oleh karena itu, penting bagi kota untuk menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan yang mendukung tumbuh kembang anak sebagai bagian dari pengguna ruang kota.

Elemen Kota dan Interaksi Anak

Menurut Lynch (1960), Elemen rancang kota memberikan kontribusi terhadap image dan karakter sebuah kota. Elemen kota tersebut adalah *paths, nodes, landmark, edges, dan district*. Kelima elemen tersebut mengidentifikasi skenario perancangan kota, dan bertanggung jawab atas setting dari kawasan perkotaan. Hal ini terbukti, bagaimana masyarakat mengenali lingkungan sekitar melalui unsur yang memberikan penegasan atas lokasi dan identitas kawasan. Sehingga untuk meningkatkan sistem petunjuk arah di wilayah perkotaan, kelima elemen tersebut terintegrasi dan terhubung satu sama lain sebagai bentuk komunikasi antara kota dan penduduk kota dalam penyampaian informasi.

Dalam konteks anak, penting adanya penggunaan Bahasa komunikasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak-anak dengan menyesuaikan dengan cara pandang, pola pikir, dan kemampuan menyerap informasi.

Dari lima elemen rancang kota tersebut, elemen rancang kota dirumuskan dalam tiga pokok utama dalam kaitannya dengan interaksi kota dan aktifitas fisik anak dalam lingkungan perkotaan (Giraldi et al., 2017), yaitu:

1. Paths
Penutup tanah (ground cover) yang meliputi: keramik, paving block, batu pijakan terutama ground cover dengan bentuk dan warna yang khusus sehingga menstimulasi anak untuk berjalan, melompat, dan mengikuti alurnya.
2. Nodes
Merupakan elemen yang menarik bagi anak-anak dalam bentuk tanda atau rambu atas path, seperti: jalur penyeberangan, pohon, lampu jalan, tanda dan rambu, iklan, warna, graffiti, dan signage.
3. Landmarks
Elemen vertikal sebagai point of interest kawasan, seperti: baliho, kotak surat, halte bus, tempat sampah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan, dihasilkan beberapa poin mengenai kota ramah anak menurut perspektif anak usia 6 – 8 tahun yang dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perspektif Anak Tentang Kota Ramah Anak

NO	Aspek	Preferensi
1	Aksesibilitas fasilitas umum (kesehatan, hiburan, pendidikan, transportasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak dekat dengan rumah 2. Akses mudah (dilewati transportasi umum, tidak macet)

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Trotoar lebar, tidak berlubang, tidak licin 4. Banyak mainan di taman bermain
2	Keamanan dan kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kecelakaan 2. Tidak ada copet 3. Jalanan teduh 4. Masyarakat patuh rambu lalu lintas 5. Bersih 6. Tidak ada polusi
3	Lingkungan tempat tinggal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenang 2. Banyak taman 3. Arus lalu lintas rendah 4. Aman
4	Kualitas ruang terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak pohon (teduh) 2. Banyak mainan 3. Ruang luas untuk berlari, bersepeda, dan bermain 4. Arus Lalu lintas rendah (tidak banyak kendaraan) 5. Tidak bising 6. Aman dari kejahatan
5	Kegiatan rekreasi di ruang publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival rakyat 2. Bersepeda bersama teman 3. Piknik 4. Belajar 5. Tidur di bawah pohon

6	Furnitur ruang terbuka publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petunjuk arah 2. Lampu 3. Bangku untuk bersantai 4. Tempat sampah 5. Mainan
7	Estetika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penuh warna-warni 2. Tematik karakter kartun

Berdasarkan rangkuman dari data yang diperoleh, responden anak usia 6 – 8 tahun dinilai telah memiliki kepekaan terhadap lingkungan perkotaan yang ditunjukkan dengan keinginan dan preferensi terhadap kota yang selama ini mereka tinggali.

Dilihat dari preferensi mereka terhadap aksesibilitas dan fasilitas umum (kesehatan, pendidikan, hiburan, dan transportasi), responden memiliki preferensi jarak yang terjangkau oleh segala pilihan transportasi, kualitas fasilitas umum yang baik, seperti trotoar yang lebar dan tidak licin serta tidak berlubang, tidak ada kemacetan, dan tersedia sarana permainan yang beragam. Hal ini menunjukkan urgensi anak-anak dalam mengakses segala fasilitas umum dan infrastruktur yang disediakan untuk menunjang kegiatan mereka.

Dari aspek keamanan dan kenyamanan kota, jawaban responden lebih menjurus kepada kualitas infrastruktur dan sistem lalu lintas. Seperti rendahnya tingkat kecelakaan, keamanan yang terjamin, rendah polusi, kebersihan, dan jumlah serta perletakan vegetasi sebagai fungsi peneduh.

Dari aspek kualitas ruang terbuka dan kegiatan rekreasi, jawaban responden menunjukkan urgensi atas penggunaan ruang publik yang tinggi. Jumlah vegetasi sebagai peneduh, variasi sarana permainan, ruang yang

luas untuk berkegiatan dan bermain, tingkat kebisingan dan arus lalu lintas rendah demi keamanan dan kenyamanan, juga tidak adanya kriminalitas di ruang publik yang mengancam keselamatan anak-anak diperlukan untuk menjamin hak anak-anak sebagai pengguna ruang kota.

Digelarnya festival di kawasan perkotaan menjadi daya Tarik bagi anak-anak. Dalam aspek kegiatan rekreasi di ruang public responden memiliki mimpi untu dapat menggunakan ruang publik sebagai tempat bermain di mana mereka dapat melakukan hal-hal rekrreatf seperti piknik, istirahat dan juga berolahraga bersama teman-teman.

Dalam aspek preferensi furniture dan estetika, responden memberikan jawaban yang cukup detail. Petunjuk arah dianggap penting bagi mereka untuk mempermudah perpindahan, lampu, bangku untuk bersantai, tempat sampah dan mainan menjadi hal yang penting bagi penemuan kebutuhan fasilitas ruang publik bagi anak-anak. Dari segi estetika, warna-warna yang menarik dan mencolok dipilih, juga konsep ruang publik tematik menjadi yang digemari.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kota harus dapat memenuhi hak anak-anak sebagai warga negara dan pengguna ruang kota di mana kota harus memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan binaan, alam, dan ketersediaan infrastruktur yang mampu mewardahi kegiatan serta memenuhi kebutuhan anak. Antara lain, aksesibibitas yang terjangkau dengan pilihan transportasi yang beragam, kualitas ruang terbuka dan kualitas

lingkungan yang baik, tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi, dan mampu mewadahi anak-anak dalam bermain dan bersosialisasi dengan sebayanya. Hal tersebut dapat menjadi usulan bagi planner dan desainer dalam merencanakan serta merancang kota untuk anak-anak dengan melibatkan mereka dalam setiap prosesnya, karena yang menjadi bagian dari kota bukan hanya orang dewasa, namun juga anak-anak yang menjadi generasi penerus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselesaikannya riset ini tidak lepas dari dukungan segenap responden riset yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh sehingga riset ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Brown, C., Lannoy, A. De, Mccracken, D., Gill, T., Wright, H., Williams, S., ... Williams, S. (2019). Special issue : child-friendly cities. *Cities & Health*, 3(1–2), 1–7. <https://doi.org/10.1080/23748834.2019.1682836>
- Christian, H., Zubrick, S. R., Foster, S., Giles-corti, B., Bull, F., Wood, L., ... Boruff, B. (2015). Health & Place The influence of the neighborhood physical environment on early child health and development : A review and call for research. *Health & Place*, 33, 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.01.005>
- Engemann, K., Bøcker, C., Arge, L., Tsirogiannis, C., & Bo, P. (2019). *Residential green space in childhood is associated with lower risk of psychiatric disorders from adolescence into adulthood*. <https://doi.org/10.1073/pnas.1807504116>
- Giraldi, L., Benelli, E., Vita, R., Patti, I., & Filieri, J. (2017). Designing for the next generation . Children urban design as a strategic method to improve the future in the cities . *The Design Journal*, 6925, S3068–S3078. <https://doi.org/10.1080/14606925.2017.1352814>
- Kemple, K. M., Oh, J., Kenney, E., Smith-bonahue, T., Kemple, K. M., Oh, J., Smith-bonahue, T. (2016). *The Power of Outdoor Play and Play in Natural Environments*. 4056(October). <https://doi.org/10.1080/00094056.2016.1251793>